

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

IPA atau sains merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. IPA merupakan ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya. Menurut Haryanto (2015) IPA adalah ilmu pengetahuan yang sistematis dan berlaku secara umum yang membahas tentang alam sekitar beserta isinya, peristiwa, serta gejala-gejala yang muncul di alam. Pembelajaran IPA di SD sangat penting bagi siswa, karena dengan memberikan pembelajaran IPA maka siswa dapat menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah yang bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari alam sekitar. Terkait dengan tujuan pembelajaran IPA Trianto (2012) menyatakan bahwa, (1) memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai dunia sebagai tempat untuk hidup, (2) mengembangkan rasa ingin tahu dan menanamkan sikap positif terhadap sains, (3) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep sains yang akan bermanfaat bagi siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja dan menghargai para ilmuan serta penemuannya, (5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan.

Mencermati tujuan diselenggarakannya pembelajaran IPA, sepantasnya pembelajaran IPA ini diselenggarakan dengan penuh persiapan yang matang. Guru sebagai penyelenggara haruslah mampu mengelola sumber belajar sehingga siswa

dapat menguasai materi pembelajaran IPA dengan baik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila suasana pembelajaran itu menyenangkan dan seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya (Susanto, 2013). Artinya, dalam proses pembelajaran berbagai perubahan dalam diri siswa seperti keaktifan siswa dalam belajar akan meningkat, adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya. Selain itu, pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan hasil belajar siswa serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran IPA tidak selalu seperti yang diharapkan. Sampai saat ini proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan guru tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, tanpa memahami proses informasi tersebut diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21, 22 dan 26 Oktober 2019 dapat diketahui proses pembelajaran IPA di kelas IV SD Gugus III Kecamatan Sukasada yaitu, (1) kurangnya penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Model yang diterapkan cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa hanya akan menjadi pendengar pasif dalam proses pembelajaran. (2) guru kurang

memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa merasa mudah bosan karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru. (3) guru jarang mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran untuk melakukan penemuan. Hal itu dapat dilihat ketika siswa hanya ditugaskan untuk mencatat dan mengingat mengenai materi yang telah diberikan.

Selain melalui observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara yang dilakukan dengan masing-masing guru kelas IV. Permasalahan yang disampaikan oleh guru melalui wawancara yaitu, (1) siswa kesulitan memahami materi yang mereka pelajari. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan ada beberapa siswa yang menjawab namun kurang tepat. (2) guru kesulitan dalam mengelola kelas. Hal itu disebabkan karena karakteristik setiap siswa di dalam kelas berbeda-beda, ada yang aktif, pendiam serta ada anak yang memiliki tingkat kognitif yang rendah.

Adapun hasil pencatatan dokumen, hasil belajar IPA di Gugus III Kecamatan Sukasada dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1.1
 Nilai Hasil Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran IPA Siswa SD Kelas IV di
 Gugus III Kecamatan Sukasada, Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	SD N 1 Padangbulia	64	23	5	18
2	SD N 2 Padangbulia	67	12	4	8
3	SD N 3 Padangbulia	73	24	6	18
4	SD N 1 Pegadungan	70	14	3	11
5	SD N 2 Pegadungan	64	13	4	9
6	SD N 3 Pegadungan	75	16	2	14
7	SD N 1 Silangjana	65	18	4	14
8	SD N 2 Silangjana	64	13	2	11
Total			133	30	103

(Sumber: Dokumen guru pengajar IPA kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Sukasada, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa siswa kelas IV semester I SD di Gugus III Kecamatan Sukasada Tahun 2019/2020 sebanyak 133 dengan jumlah siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 103 artinya bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV semester I SD di gugus III Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020 tergolong masih rendah.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa tentu harus disikapi dengan serius sehingga berbagai upaya untuk perbaikan terhadap strategi, metode serta teknik pembelajaran IPA terus dilakukan. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada pencapaian tujuan belajar dan siswa juga akan mengalami kegagalan.

Adapun model dan media pembelajaran yang sesuai untuk memecahkan masalah yang terjadi pada pembelajaran IPA adalah model pembelajaran *quantum*

berbantuan media video. Model pembelajaran *quantum* akan memberikan alternatif untuk menghindari kebosanan pada siswa dan dengan menggunakan media pembelajaran dapat menjadi alat yang sangat menunjang seorang tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran *quantum* akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dalam model pembelajaran ini mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *quantum* adalah suatu interaksi yang dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi lebih baik yang akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain (Shoimin, 2014). DePorter (dalam Shoimin, 2014) model pembelajaran *quantum* memiliki enam fase pengajaran yang meliputi 1) tumbuhkan, 2) alami, 3) namai, 4) demonstrasikan, 5) ulangi, dan 6) rayakan yang kemudian disingkat dengan TANDUR. Dengan adanya fase model pembelajaran *quantum*, sebuah pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran *quantum* terdapat interaksi antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik. Interaksi tersebut dapat menimbulkan keakraban, rasa simpati, dan saling pengertian dari siswa kepada guru maupun dari guru kepada siswa. Hubungan yang baik dapat mempermudah guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain penerapan model pembelajaran, bantuan media juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Salah satu media yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan media video saat proses pembelajaran. Video adalah

suatu media yang dirancang secara sistematis dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku dan dalam pengembangannya mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik mencerna materi pelajaran secara lebih mudah dan menarik (Dewi, 2012). Video sebagai media audio-visual yang menampilkan unsur gambar yang bisa dilihat dan unsur suara yang bisa didengar. Dengan adanya media video ini siswa akan mudah mengingat dan memahami suatu pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat.

Berdasarkan paparan di atas perlu dikaji lebih jauh mengenai pengaruh model pembelajaran *quantum* terhadap hasil belajar IPA siswa. Seberapa jauh pengaruhnya pada penelitian ini belum dapat diungkapkan, sehingga permasalahan ini diangkat dalam suatu penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul yaitu sebagai berikut.

- 1) Model yang diterapkan cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*)
- 2) Kurangnya model dan media atau alat pendukung dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Dalam proses pembelajaran guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas
- 4) Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran

5) Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini terbatas pada pengkajian kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran *quantum* berbantuan media video terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan yaitu, apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *quantum* berbantuan media video terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *quantum* berbantuan media video terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan dibidang ilmu Pendidikan, khususnya penerapan model dan media dalam pembelajaran terhadap hasil belajar

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran *quantum* sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya.

b) Bagi Siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran *quantum* siswa dapat lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan akan lebih baik dari sebelumnya.

c) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan mutu pada muatan materi IPA siswa sehingga mampu memberikan cerminan dan pengaruh positif untuk meningkatkan kualitas sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber referensi bagi peneliti lain, agar dapat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan media serta model-model di sekolah dasar.

